

**PERANAN PONDOK PESANTREN REHABILITASI MENTAL
ASH-SHIDDIQI DALAM PEMBINAAN KORBAN NARKOBA
(Studi Kasus di Pesantren Ash-Shiddiqi Kowel Pamekasan)**

Oleh: Moh. Subhan

Dosen Fakultas Agama Islam UIM Pamekasan

Email: mohsubhan@uim.ac.id**Abstrak**

Faktor lingkungan menjadi fenomena yang baik dan buruk yang dapat menjadi faktor kriminogen, yaitu faktor yang dapat berpengaruh terhadap timbulnya kejahatan. Perkembangan dan perubahan sosial dapat pula membawa akibat negatif, yakni timbulnya kenakalan-kenakalan remaja serta timbulnya perbuatan-perbuatan yang mengarah pada tindakan kriminal. Salah satu bentuk kenakalan remaja tersebut yaitu seperti penyalah gunaan narkotika. Penyalah gunaan narkotika yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang salah satunya adalah disebabkan karena remaja tidak menghayati dan meyakini ketentuan Agama, kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan dan teman untuk turut mencoba pengalaman baru yang digambarkan sangat menyenangkan. Oleh karena itu, keberadaan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Agama Islam memiliki beban tugas yang amat berat untuk mengatasai problem social tersebut. Pondok pesantren di samping tempat untuk memperoleh pengetahuan Agama, juga berguna sebagai tempat penyandaran dan pembinaan para remaja korban penyalah gunaan narkotika, dan mengembalikan para remaja yang telah merusak akhlak dan moralnya akibat dari penyalah gunaan narkotika dan sejenisnya untuk kembali kejalan yang diridloai oleh Allah swt.

Abstract

Environmental factors are become good and badphenomenon that can be kriminogen factors, these factors may be affected by the incidence of crime. Development and social change can also have negative repercussions, namely the emergence of acquaintance-onset juvenile delinquency and actions that lead to criminal acts. One of the forms of juvenile delinquency is such as substance abuse. Drug abuse that occurs is influenced by several factors, one of which is caused by the teenagers did not appreciate and believe in religious requirements, lack of parental supervision, environmental influences and friends to try this new experience is described very pleasant. Therefore, the existence of the boarding school as one of the educational institutions of Islam have a very heavy workload for the overcome the social problems. Boarding school next place to gain knowledge of the religion, it is also useful as a berthing and coaching the young victims of drug abuse, and restore the teens who have good character and moral damage as a result of drug abuse and return to the good way of that have been ridloai by Allah.

Kata kunci: Pesantren, Rehbilitasi mental

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yakni lembaga yang digunakan untuk mempelajari agama Islam, sekaligus sebagai pusat penyebarannya. Sebagai pusat penyebaran agama Islam di pesantren dituntut untuk mengembangkan fungsi dan perannya, yaitu mengupayakan tenaga-tenaga atau misi-misi agama, yang nantinya diharapkan mampu membawa perubahan kondisi, situasi, dan tradisi masyarakat yang lebih baik.

Dengan ini pondok pesantren diharapkan tidak hanya berkemampuan dalam pembinaan pribadi muslim yang islami, tetapi juga mampu mengadakan perubahan dan perbaikan sosial kemasyarakatan. Pengaruh pesantren sangat terlihat positif bila alumnusnya telah kembali ke masyarakat dengan membawa berbagai perubahan dan perbaikan bagi kehidupan masyarakat sekitarnya.

Pada era globalisasi ini, pesantren dihadapkan pada perkembangan masalah yang sangat pesat, sehingga pesantren dituntut untuk harus bisa mengantisipasi perkembangan tersebut. Jika tidak, maka pesantren akan berada pada posisi yang tersisih. Bertolak dari hal tersebut, pesantren kini tidak harus memfokuskan perhatian pada lembaga pendidikan agama saja, melainkan juga harus mengembangkan fungsi dan perannya dalam rangka memperbaiki kondisi masyarakat yang mengalami krisis moral dan cenderung memperbaiki kondisi masyarakat

yang mengalami krisis moral yang cenderung berbuat kriminal, mengidentifikasi kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap ajaran agama, sehingga keadaan demikian itu mereka anggap sebagai hal yang wajar terjadi.

Faktor lingkungan dapat menjadi fenomena yang baik dan buruk yang dapat menjadi faktor kriminogen, yaitu faktor yang dapat berpengaruh terhadap timbulnya kejahatan. Perkembangan dan perubahan sosial dapat pula membawa akibat negatif, yakni timbulnya kenalan-kenakalan remaja serta timbulnya perbuatan-perbuatan yang mengarah pada tindakan kriminal.¹

Beberapa faktor yang mempengaruhi remaja tersebut untuk mengisi kekosongan mereka bisa terpengaruh untuk mencoba berkhayal dan berhalusinasi lewat penyalahgunaan narkoba. Fenomena sosial ini menurut banyak benaga dapat membahayakan eksistensi bangsa, karena meracuni jiwa manusia penggunanya. Ekstasi merupakan bahaya yang mengancam kesehatan mental individu anggota masyarakat.

Penyalahgunaan narkotika yang terjadi itu sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, terdapat dua faktor yang dominan terhadap diri seseorang, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan narkotika dari dalam diri

¹Nanik Wijayanti dan Yulus, *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya*. Bima Aksara. Jakarta, 1987, hal : 1

sendiri, seperti didorong rasa keingintahuan, ingin memperoleh pengalaman sensasional dan emosional. Sedangkan faktor lainnya adalah faktor eksternal. Salah satunya adalah dikarenakan takut dikatakan pengecut “tidak jantan” dan takut diasingkan oleh teman-temannya.²

Faktor yang mendorong remaja menyalahgunaan narkotika adalah disebabkan karena tidak menghayati dan meyakini ketentuan agama, kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan dan teman untuk turut mencoba pengalaman baru yang digambarkan sangat menyenangkan. Penyalahgunaan narkotika akhir-akhir ini bertambah gawat secara global dan sudah mencapai keadaan serius di Indonesia. Jika pemerintah tidak waspada dan tidak segera menanggulanginya untuk masalah ini dapat membahayakan pelaksanaan pembangunan nasional.

Masa remaja dikenal sebagai periode kritis, masa pencarian jati diri. Mereka lebih suka hidup berkelompok dengan teman-teman sebayanya. Akibatnya, terkadang hubungan antara orang tua dan orang dewasa lainnya menjadi canggung. Pengaruh lingkungan masyarakat pada akhirnya menjadi kuat dibandingkan dengan pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat.

Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak atau “rawan” merupakan faktor yang

kondusif bagi anak atau remaja untuk berperilaku menyimpang. Pada periode ini posisi remaja sangat rawan, terutama dalam hal kenakalan dan penyalahgunaan narkotika.

Saat ini masalah beredarnya narkotika dan obat-obatnya berbahaya memang sudah sangat memprihatinkan. Hal ini sangat diperlukan langkah-langkah untuk dapat mengatasinya agar masalah penyalahgunaan narkotika ini dapat ditekan dengan harapan jika masalah penyalahgunaan narkotika dapat kita rekan, maka akan dapat mengurangi angka kejahatan di kalangan remaja.

Penyalahgunaan narkotika tidak hanya merusak jiwa raga, melainkan juga meruntuhkan tatanan yang ada dalam masyarakat. Hal ini disebabkan korban penyalahgunaan narkotik selalu ketagihan untuk menggunakan narkotika padahal dia tidak mempunyai uang untuk membelinya, sehingga ia rela melakukan tindakan kekerasan dan perbuatan melawan hukum lainnya.

Oleh karena itu, keberadaan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam memiliki beban tugas yang amat berat untuk mengatasi problem sosial tersebut. Pondok pesantren di samping tempat untuk memperoleh pengetahuan agama, juga berguna sebagai tempat penyandaran dan pembinaan para remaja korban penyalahgunaan narkotika, dan mengembalikan para remaja yang telah merusak akhlak dan moralnya akibat dari penyalahgunaan narkotika dan sejenisnya

² A.W. Widjaja, *Masalah Kenakalan Remaja dan Penyalahgunaan Narkotika*, ARMICO, Bandung, 1985, hal : 25

untuk kembali ke jalan yang diridlo oleh Allah Swt.

Menurut Dawam Raharja, pesantren bukan hanya sebagai lembaga agama saja, melainkan juga sebagai lembaga sosial.³Dengan demikian tugas pesantren bukan hanya mengenai masalah agama atau pendidikan agama saja, namun juga memecahkan problem sosial yang terjadi di masyarakat. Tugas sosial ini sebenarnya tidak akan mengurangi arti tugas keagamannya karena dapat berupa penyebaran nilai keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan fungsi sosial ini pesantren diharapkan peka dalam menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan seperti kemiskinan, tawuran, melenyapkan kebodohan, memberantas perjudian, minum-minuman keras, memberantas pengedar dan pecandu narkoba, menciptakan kehidupan yang sehat dan sebagainya.⁴

Ikat serta dalam memperbaiki kondisi masyarakat, serta membawa ke arah perbaikan dengan berusaha memahami, mencari penyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat atas dasar agama Islam, dan pedoman-pedoman keilmuan dan sosial kemasyarakatan. Posisi pesantren akan lebih mantap, sebab masyarakat merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab, mendukung dan memeliharanya sehingga memudahkan

³ M. Dawam Raharjo, *Penggul, atau Dunia Pesantren*, P3M, Jakarta, 1985, hal : 17

⁴ Dep. Agama RI, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren. Proyek Pembinaan dan bantuan pada Pondok Pesantren*, 1928/1983, Jakarta : 12

dalam mencari tujuan dan misi dalam usahanya memasyarakatkan ajaran agama Islam.

Atas dasar pemikiran di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terhadap masalah tersebut untuk diangkat dalam bentuk penelitian dengan judul “Peranan Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental dalam Pembinaan Korban Narkoba” (Studi kasus di Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Kowel Pamekasan).

Kajian Tentang Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awala *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata “*shastri*” yang artinya murid. Sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁵

Sedang secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat

⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*. Ciputat Press, Jakarta, 2002, hal. 62

penulis kemukakan dari pendaptnya pada ahli antara lain seperti dikemukakan oleh M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.⁶

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Beberapa aspek utama dari kehidupan pesantren yang dianggap mempunyai watak sub kulturil ternyata hanya tinggal terdapat dalam rangka idealnya saja dan tidak didapatkan pada kenyataan, karena itu hanya kriteria paling minim yang dapat dikenakan pada kehidupan

pesantren untuk dapat menganggapnya sebagai sebuah sub kultur. Kriteria itu diungkapkan oleh Abdurrahman Wachid sebagai berikut:

- 1) Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini.
- 2) Terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang kehidupan pesantren.
- 3) Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya.
- 4) Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri.
- 5) Berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak.⁷

Pesantren sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai elemen dasar yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain. Ketahanannya membuat pesantren tidak mudah menerima suatu perubahan yang datang dari luar karena memiliki suatu benteng tradisi

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, cet. 2. 1994, hlm. 18

⁷ M. Dawam Rahardjo, et, al, *Ibid*, hal. 40

tersendiri. Elemen-elemen dasar tersebut antara lain:

- 1) Pondok / asrama santri yaitu tempat tinggal santri
- 2) Masjid, Fungsi masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk shalat saja, melainkan sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran
- 3) Santri, adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri.
- 4) Kyai, merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Biasanya kyai itulah sebagai pendiri pesantren sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan kyai sendiri.
- 5) Pengajaran kitab Islam klasik, kitab klasik yang diajarkan di pesantren terutama bermadzab Syafi'iyah.

Khusus dalam penyelenggaraan pendidikan keterlibatan kyai adalah sama, mereka menganggap bentuk lembaga pendidikan yang paling ideal adalah pesantren, dengan menggabungkan sistem klasikal dan sistem sekolah umum dan disisi lain tetap

memelihara dan mengembangkan sistem tradisionalnya yaitu sistem pondok pesantren.

Sedang dalam pengembangan ekonomi masyarakat, hanya kyai advokatif yang telah melakukan peran proaktifnya kreatifnya, ini disebabkan kyai ini mampu melaksanakan artikulasi ajaran agama dalam pembelajaran ekonomi s secara konkret dan hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakatnya.⁸

3. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Dalam suatu lokakarya intensifikasi pengembangan pendidikan pondok pesantren bulan Mei 1987 di Jakarta telah merumuskan tujuan institusional pendidikan pesantren sebagai berikut:

- a. Tujuan Umum, yaitu Membina warga negara agar berkepribadian muslim dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut dalam semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

⁸ Ibid, hal.154

b. Tujuan Khusus

- 1) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi orang muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir dan batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa atau santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengembangkan syariat-syariat Islam secara utuh dan dinamin.
- 3) Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik penyuluhan pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungannya).⁹
- 5) Mendidik siswa atau santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya dalam pembangunan mental spiritual.
- 6) Mendidik siswa atau santri untuk membangun meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsanya.⁹

Rumusan tujuan umum dan khusus dari pendidikan pesantren sebagaimana tersebut di atas, mengharuskan pesantren untuk tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, akan tetapi pesantren harus juga memperhatikan wawasan keilmuan yang luas serta memberikan ketrampilan praktis yang dioperasionalkan oleh santri dalam kehidupannya.

Pandangan Islam Terhadap Narkotika dan Metode Penanggulangannya

1. Pengertian Narkotika

Narkotika (Psikotropika) dalam istilah bahasa arab disebut *Mukaddirat*. Maknanya menunjukkan kepada sesuatu yang terselubung, kegelapan atau kelemahan. *Mukaddirat* dalam

⁹Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada pondok pesantren, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Dirjen Bimbingan Islam DEPAG RI, 1984/1985, hal. 6-7

literatur bahasa Arab, dapatlah kita ketahui bahwa narkoba adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan rasa malas, lesu dan lemah pada tubuh akibat pemakaiannya.

Narkotika adalah sejenis tumbuh-tumbuhan atau bahan-bahan kimia yang dapat mempengaruhi fungsi akal dan anggota tubuh pemakainya. Tubuh si pemakai akan menjadi lemas dan lemah tidak bertenaga, aktifitas tubuhnya menjadi lumpuh, hilang ingatan seperti orang mabuk, hanya saja tidak menggelepar sebagaimana umumnya terjadi pada orang yang mabuk.

Definisi Menurut Istilah Kedokteran, narkotika yaitu sejenis obat-obatan bersifat natural maupun sintetis yang mengandung berbagai unsur kimia yang berfungsi sebagai penenang atau perangsang. Sedangkan definisi dalam tinjauan ilmiah, yaitu sejenis obat-obatan dari bahan-bahan kimia yang dapat membangkitkan rasa kantuk atau membuat si pemakai tertidur dan membuatnya hilang kesadaran disertai hilangnya rasa sakit. Obat bius itu adalah istilah khusus bagi “narkotic” yang berasal dari bahasa latin, yaitu “narkosis” artinya ialah

sesuatu yang membius atau yang menyebabkan pemakainya terbius.

Selain itu definisi menurut undang-undang, Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang atau yang kemudian ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kesehatan.

2. Pandangan Islam tentang Narkoba

Penggunaan narkoba terjadi pada abad VII (hijriyah) seorang ahli hukum Islam yang menyatakan bahwa: Obat bius (narkoba) mengakibatkan bahaya banyak sekali yang tidak terdapat pada minuman alkohol, bahan tersebut pantas diharamkan dan barang siapa menghalalkan atau mengira bahwa bahan itu halal haruslah bertaubat, bila ia bertaubat maka ia akan diterima taubatnya, kalau ia akan mati dalam keadaan murtad dan tidak boleh disholatkan dan dilarang dikubur dalam pekuburan orang

muslim. Ibnu taimiyah ini hidup disekitar masyarakat yang sedang terong-rong perdagangan cандu dan ganja.¹⁰

Obat-obatan terlarang pada prinsipnya adalah zat yang apabila digunakan dengan cara diminum, dihirup, dihisap, disuntikkan maka akan memberi pengaruh (positif kecil dan negatif yang amat besar) pada jasmani dan rohaninya. Pengaruh negatif berat yang ditimbulkan itu secara umum berupa “mabuk” pada diri si pemakai. Pada zaman permulaan Islam (zaman Rosul) bahan memabukkan yang lazim dikonsumsi masyarakat jahiliyah adalah minuman yang di sebut “khamar”.

Hukum haram itu terjadi karena mudharat yang ditimbulkan, baik yang bersifat khusus atau yang bersifat umum. Juga karena membuat lalai dari mengingat allah, lalai dari mengerjakan sholat, menimbulkan kebencian dan permusuhan diantara manusia. Dalam hukum Islam tidak dibedakan antara zat memabukkan yang alami dengan zat yang memabukkan yang dihasilkan dari proses laboratorium (hasil rekayasa

farmasi seperti ectasy) semuanya haram untuk dikonsumsi.¹¹

Bahaya narkoba sebagaimana dijelaskan diatas baik secara individual maupun komunal. Narkoba dapat dapat menimbulkan gangguan mental organik karena barang-barang itu memiliki efek langsung terhadap susunan syaraf (otak). Hal ini dapat dilihat pada perubahan-perubahan neuofisiologik dan psikofisiologik pada si pemakai dalam keadaan keracunan (overdosis/itoksikasi) atau dalam keadaan ketagihan dalam kenyataan terbukti menimbulkan bahaya.

Di samping itu narkoba umumnya digunakan untuk mendukung berbagai kemaksiatan penggunaannya, seperti berdansa bercampur baur berbagai diskotik atau dimana saja melakukan aktifitas seksual secara bebas dan kemaksiatan yang lain.

Hal ini terbukti dengan berbagai operasi yang telah dilakukan oleh polisi. Di tempat-tempat itulah biasanya polisi menemukan barang-barang tersebut. Ini berarti, memakai narkoba bukan hanya haram tetapi juga mendorong orang untuk

¹⁰Ibid, hal. 241

¹¹ Mashuri Sudiro, *Op. Cit*, hal 67

melakukan perbuatan haram lainnya dan juga bisa melalaikan berbagai kewajiban.

3. Metode Penanggulangan Narkoba

Setelah mengetahui akan persoalannya, maka dengan jelas terlihat bahwa merebaknya narkoba merupakan akibat yang lahir karena tatanan masyarakat tidak didasarkan pada Islam, ideologi kapitalisme-sekulerisme, yang membuat masyarakat ini menjadi bobrok moralitasnya. Dengan demikian ada beberapa metode yang dilakukan dalam penanggulangan narkoba antara lain:¹²

a. Melalui pendidikan Islam sejak dini

Pembinaan generasi muda harus dilakukan sejak dini karena merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual bagi umat Islam yang menjadikan generasi yang mampu membentengi diri sendiri dari virus narkoba atau lainnya yang akan membahayakan kehidupannya.

Upaya pendidikan dan penanaman ajaran Islam yang dilakukan terhadap anak sangat banyak manfaatnya untuk

menghindarkan akan dari perbuatan dan perilaku menyimpang. Khususnya terhadap keterlibatan kepada penyalahgunaan narkoba. Karena pendidikan agama perlu ditanamkan sejak dini karena remaja yang komitmen agamanya lemah mempunyai resiko yang lebih besar untuk melibatkan penyalahgunaan narkoba dibandingkan dengan remaja yang komitmen agamanya kuat.

Dan penting ditanamkan kepada anak atau remaja sedini mungkin bahwa penyalahgunaan narkoba haram hukumnya sebagaimana haramnya makan daging babi menurut ajaran Islam.

b. Pendidikan di lingkungan keluarga

Rumah tangga adalah unit terkecil dalam kelompok masyarakat, yang merupakan tempat tinggal pasangan suami istri dimana anak-anak dilahirkan dan dibesarkan, di sinilah tempat pertama kali bagi anak-anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai agama sejak dilahirkan.

Dengan demikian maka orang tua yang pertama kali mendidik, mengajar, membimbing,

¹² Mashuri Sudiro. *Op. Cit.* Hal 122

membina dan membentuk anak-anaknya. Orang tua juga mempunyai kewajiban penting yang sangat menentukan mutu dan suksesnya anak-anak di masa datang. Antara lain: ¹³

- 1) Menanamkan nilai-nilai agama (Iman dan Ibadah), akhlak, budi pekerti, disiplin dan prinsip-prinsip luhur lainnya.
- 2) Memberikan kasih sayang, perhatian, pengorbanan, contoh teladan yang baik, pengaruh dan pimpinan yang luhur dan mulia.
- 3) Melakukan kontrol dan mengendalikan seluruh tingkah laku putra-putrinya, baik di dalam maupun di luar rumah secara rutin dan bijaksana.
- 4) Menyediakan waktu untuk berkomunikasi (saling curah perasaan) antar anggota keluarga, menghindari pola hidup mewah, atau menciptakan suasana belajar-mengajar yang kondusif, agar anak mencintai dan sibuk mengejar ilmu.

c. Pendidikan Agama Islam bagi Anak-anak Sekolah

Anak-anak usia pra sekolah tahun atau disebut balita sudah

perlu dididik agama secara bersungguh-sungguh dan berkesinambungan. Anak-anak usia balita sudah diperkenalkan Allah SWT dan beberapa hal yang ghaib lainnya secara bijaksana, bersamaan dengan ibu, mereka harus dibimbing untuk melakukan ibadah dan mempraktekkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara riil dan kontinyu.

d. Melalui Pendidikan Agama di Sekolah

Sekolah adalah tempat guru mengajar dan murid belajar sehingga terjadi proses belajar mengajar dan terciptalah masyarakat belajar yang bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membentuk kepribadian, pengetahuan, ketrampilan anak didik yang kelak akan tumbuh menjadi manusia seutuhnya. Dalam rangka membangun manusia seutuhnya, sekolah harus berorientasi pada pembangunan dan kemajuan sehingga dapat mencetak sumber daya manusia (kader-kader pembangunan) yang berilmu dan berketrampilan tinggi serta memiliki wawasan masa depan yang luas dan berakhlak mulia.

¹³Ibid, hal. 127

Untuk mensukseskan misi tersebut, maka sekolah harus memiliki pemimpin sekolah dan para guru yang handal serta tercipta masa depan cemerlang bagi murid-muridnya. Di samping begitu sekolah harus dilengkapi dengan kurikulum, tata tertib sekolah dan organisasi serta manajemen sekolah yang dinamis, dan mempunyai sarana dan prasarana yang memadai.

Profil Pesantren

1. Sejarah Pendirian Pesantren

Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental terletak di Kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan. Dalam Pondok pesantren ini santrinya sebagian adalah dari bentuk penyimpangan moral yang terdapat di lingkungan sekitar masyarakat, seperti pecandu narkoba, pemabuk dan juga kelainan jiwa seperti orang stress dan sebagainya.

Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental ini didirikan oleh kyai muda yang kharismatik asal kota Probolinggo yang bernama KH. Syakir Wajdi, seorang laki-laki muda yang sekitar berumur 43 tahun. Beliau adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Beliau mempunyai latar belakang pesantren yang kuat karena

keluarganya mempunyai peran dalam mengelola pesantren di tempat kelahirannya.¹⁴

2. Metode Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental

Metode pembinaan adalah cara yang dilakukan oleh pembina (kyai) dalam mengadakan hubungan dengan santri pada saat berlangsungnya pembinaan. Oleh karena itu peranan metode adalah sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar mengajar dan belajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar santri sehubungan dengan kegiatan mengajar pembina (kyai). Dengan kata lain terciptalah hubungan interaksi edukatif. Dalam interaksi ini pembina berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan santri berperan sebagai menerima atau yang dibimbing.

Dalam pembinaan korban penyalahgunaan narkoba, Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental mempunyai beberapa metode yang dipakai, namun pada intinya Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental ini menggunakan dua pendekatan, yaitu

¹⁴ Wawancara dengan Pengurus Ponpes, tanggal 12 Oktober 2005

pendekatan rohani dan pendekatan jasmani.

Metode pembinaan korban penyalahgunaan narkoba harus melalui dua unsur yang harus dibina atau dirawat, yaitu unsur jasmani dan rohani. Hal ini tidak bisa dipisahkan di antara keduanya, sebab apabila jasmani saja yang dibina maka akan menjadikan hati masih tetap kosong. Pada dasarnya ini adalah hal yang sangat penting, sedangkan apabila rohani saja yang dibina, maka jasmaninya akan tetap lemah dan tidak fit. Padahal kalau kita lihat bahwa orang yang sudah menjadi korban narkoba akan menjadikan badan menjadi sangat kurus dan tidak mempunyai semangat yang tinggi. Di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental ini para santri yang menjadi korban narkoba telah diberikan dua pendekatan pembinaan, baik itu pendekatan pembinaan yang berupa jasmani maupun rohani.

Dalam melakukan pembinaan korban narkoba, Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Metode Pembiasaan, Pembinaan sebenarnya berintikan pengalaman yang biasanya sesuatu yang diamalkan dalam

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, uraian tentang pembahasan selalu mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Membiasakan berarti mengajar, melatih dan memudahkan seseorang yang telah membiasakan suatu pekerjaan atau pekerjaan yang terlatih dengan pekerjaan itu dan mudah dikerjakannya.¹⁵ Oleh karena itu, jika anak dibiasakan melakukan ajarnya-ajaran agama sejak dini, maka ia akan terlatih dengan ajaran-ajaran itu dan melakukannya dengan pembiasaan akan mengembangkan jiwa anak didik.

- b. Metode Wirid, Wirid adalah pengucapan doa secara berulang-ulang. Lafal doa itu bermacam-macam sesuai dengan ijazah yang diberikan oleh guru atau orang alim.¹⁶
- c. Metode Sorogan, Metode bondongan adalah pelajaran yang disampaikan dalam pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang tidak diatur dalam silabus yang terprogram, melainkan berpegang

¹⁵ DR. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. PT. Remaja Rosda Karya Bandung, 2001, hal. 44

¹⁶ Ahmad Tafsir. *Op. Cit*, hal. 149

pada bab-bab yang tercantum dalam kitab.

d. Metode Kebebasan, Dalam proses belajar mengajar, anak didik harus diberi kebebasan seluas-luasnya untuk berkembang berdasarkan pembawaannya, guru (pendidik) hanya berfungsi sebagai penyedia kesempatan yang menyenangkan kepada anak didik, sehingga mereka secara bebas dapat mengembangkan dirinya sendiri.¹⁷

Sebelum Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental menerapkan metode di atas, ada langkah awal yang selalu dilakukan oleh pengasuh, yaitu mengidentifikasi masalah dan memberikan saran-saran kepada santri baru, dimana setiap santri baru (korban penyalahgunaan narkoba) yang mendaftarkan diri ke Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental harus diantarkan oleh orang tuanya atau keluarganya. Apabila santri baru tersebut mempunyai masalah tentang narkoba, maka mereka ditanya tentang sampai sejauh mana santri tersebut dalam melakukan penyalahgunaan narkoba, apa alasan

santri tersebut hingga terjerumus dalam ketergantungan narkoba, dan banyak pertanyaan lain yang bersangkutan dengan kepribadian santri tersebut. Setelah Kiai Syakir mengetahui masalah yang dimiliki oleh santri, kemudian Kiai Syakir menjelaskan tentang kegiatan yang ada di pesantren.

Dan yang penting atas berhasil atau tidaknya pembinaan terhadap korban penyalahgunaan narkoba adalah niat yang tulus untuk benar-benar ingin sembuh dari penyakit yang dimiliki oleh santri baru tersebut.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Rehabilitasi Narkoba

Faktor pendukung bagi Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental dalam pembinaan korban narkoba yaitu, 1) niat yang sungguh-sungguh yang dimiliki santri itu sendiri untuk sembuh dari ketergantungan mereka dari narkoba. Dimana obatnya tersebut bukan dari orang lain, melainkan dari diri sendiri. Namun, apabila santri masih ragu dantidak mempunyai niat untuk sembuh, biasanya santri itu akan lama masa penyembuhannya. 2) Kedua adalah keluarga yang senantiasa untuk

¹⁷ Prof. H.M. Arifin, M.Ed, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, Jakarta, 1997, hal. 150

memberikan jalan keluar agar bisa terlepas dari kecanduan narkoba tersebut.

Selain itu, dalam pembinaan tersebut mengalami beberapa permasalahan yang ternyata juga menghambat jalannya pembinaan, di antaranya yaitu, 1) adanya santri tidak mengikuti pembinaan atau kegiatan yang telah diprogramkan di pesantren dan ada juga yang mengikuti kegiatan tetapi mereka ikut dengan rasa malas atau tidak bersemangat. Hal ini biasanya terjadi pada santri yang masih terpengaruh zat narkoba dan untuk menghilangkannya membutuhkan proses yang lama. 2) kurangnya sarana dan prasana yang dibutuhkan oleh santro antara lain kurangnya kamar mandri dan kamar santri.

Penutup

Berdasarkan pemaparan data tersebut diatas, maka disimpulkan bahwa metode pembinaan korban penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi Mental menggunakan beberapa metode yaitu diantaranya, 1) Metode studi kasus, 2) Metode pembiasaan, meliputi pembiasaan sholat dan membaca Al-

qur'an, 3) Metode wirid, 4) Metode sorogan, 5) Metode kebebasan.

Adapun faktor pendukung bagi dalam pembinaan korban penyalahgunaan narkoba tersebut yaitu, 1) Niat yang sungguh-sungguh untuk membenahi akhlak dan mendalami ilmu agama yang dimiliki santri, 2) Suasana pondok pesantren yang harmonis, penuh keakraban di antara pengasuh dan santri layaknya seperti keluarga sendiri. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, 1) Adanya santri yang tidak mengikuti dan tidak serius dalam mengikuti pembinaan, 2) Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, Jakarta, 1997.

Dep. Agama RI, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren. Proyek Pembinaan dan bantuan pada Pondok Pesantren*, Jakarta, 1928/1983.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, cet. 2. 1994.

Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada pondok pesantren, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Dirjen Bimbingan Islam DEPAG RI, 1984/1985.

Raharjo, M. Dawam, *Penggul, atau Dunia Pesantren*, P3M, Jakarta, 1985.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. PT. Remaja Rosda Karya Bandung, 2001.

Widjaja, A.W, *Masalah Kenakalan Remaja dan Penyalahgunaan Narkotika*, ARMICO, Bandung, 1985.

Wijayanti, Nanik dan Yulus, *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya*. Bima Aksara. Jakarta, 1987.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*. Ciputat Press, Jakarta, 2002.